

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dunia bisnis yang semakin berkembang memberikan kesempatan bagi semua jenis usaha yang bergerak di dalamnya. Perkembangan dunia bisnis semakin menuntut setiap perusahaan untuk melakukan berbagai strategi, yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan adanya peningkatan jumlah penjualan. Semakin tinggi jumlah penjualan perusahaan, maka semakin besar laba yang akan diperoleh.

Melalui pendapatan yang diperoleh, perusahaan dapat terus beroperasi dan mengembangkan usahanya. Peran pendapatan ini sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena nantinya akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Siklus pendapatan ini perlu diperhatikan untuk mengurangi risiko-risiko yang mungkin terjadi yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perlu adanya audit untuk kegiatan operasional perusahaan. Audit operasional melakukan telaah komprehensif atas fungsi dalam organisasi untuk menganalisis efisiensi dan efektivitas fungsi-fungsi tersebut dalam mencapai tujuannya (Sawyer, Dittenhofer, dan Scheiner, 2005:27). Audit operasional perusahaan juga ditujukan

untuk memastikan bahwa sudah dilakukan pengendalian internal yang memadai atas kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan memerlukan adanya pengendalian internal dengan tujuan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik sekaligus secara implisit bahwa tujuan perusahaan dapat dicapai dengan meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Pengendalian internal terdiri dari berbagai kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh perusahaan untuk mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan. *The Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* mendefinisikan pengendalian internal sebagai sebuah proses yang dilakukan perusahaan terutama oleh pihak-pihak seperti dewan komisaris, manajemen dan entitas lainnya untuk memberikan keyakinan atas tercapainya tujuan pengendalian (Diana dan Setiawati, 2011:83).

Tujuan pengendalian tersebut yaitu keandalan dari laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi dari kegiatan operasi perusahaan, selain itu juga kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Aktivitas pengendalian dilakukan untuk meyakinkan bahwa sebuah tindakan dilakukan untuk mengurangi risiko yang ada. Aktivitas pengendalian yang dapat dilakukan terdiri dari pemisahan tugas, otorisasi yang tepat, dokumentasi dan pencatatan, pengendalian fisik atas aset dan catatan, dan evaluasi pekerjaan secara independen.

Pengendalian ini sangat penting untuk siklus pendapatan yang termasuk di dalamnya penjualan kredit yang menimbulkan

piutang usaha. Piutang usaha suatu perusahaan biasanya tergolong dalam bagian terbesar dari aktiva lancar perusahaan serta sebagian besar dari total aktiva perusahaan. Piutang usaha menyebabkan tertundanya penerimaan kas yang menyebabkan terganggunya perputaran kas untuk kegiatan operasional perusahaan. Selain itu terdapat kemungkinan terjadinya kecurangan seperti adanya penundaan pencatatan piutang dan tidak mencatat pembayaran, serta dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan seperti adanya piutang yang tertunggak pembayarannya atau bahkan piutang tidak tertagih. Oleh sebab itu pengendalian internal sangat penting untuk meminimalkan risiko yang ada. Pengendalian internal terhadap piutang usaha dimulai dari pemrosesan pesanan pelanggan, pemberian kredit, pengiriman barang, penagihan pelanggan, dan pencatatan piutang.

Evaluasi pengendalian internal ini dilaksanakan dengan menganalisis prosedur operasi perusahaan, mengevaluasi bukti-bukti yang ada, mengembangkan observasi dan membuat rekomendasi. Observasi ini dilakukan dengan membandingkan pengendalian internal yang diterapkan perusahaan dengan kerangka COSO yang terdiri dari 5 komponen yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Dari hasil evaluasi tersebut, apabila terdapat kelemahan-kelemahan dari pengendalian internal yang ada, maka akan diberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengendalian internal yang ada. Dalam melakukan observasi, informasi yang

relevan perlu didokumentasikan untuk mendukung dalam pembuatan kesimpulan dan hasil penugasan.

Reding, Sobel, Anderson, Head, Ramamoorti, Salamasick, dan Riddle (2009:14-10) mengungkapkan bahwa mendokumentasikan kesimpulan sebagai hasil dari observasi dan evaluasi perlu dilakukan untuk mengkomunikasikan hasil penugasan yang dilakukan dan biasanya auditor internal menggunakan *working paper templates* untuk membantu dalam mengkomunikasikan hasil tersebut. Reding, dkk., (2009:14-11), menyebutkan beberapa komponen yang termasuk dalam penilaian observasi yaitu: kondisi (keadaan faktual yang menjelaskan pengendalian yang ada), kriteria (standar dan prosedur yang digunakan sebagai dasar evaluasi), sebab (alasan yang menimbulkan adanya perbedaan antara ekspektasi dengan kondisi faktual), akibat (risiko yang muncul karena kondisi tidak sesuai dengan kriteria), pengendalian kompensasi (pengendalian untuk mengurangi risiko), kesimpulan (analisis, penilaian, dan justifikasi untuk evaluasi dan kesimpulan), rekomendasi (rekomendasi untuk mengatasi masalah yang ada), solusi manajemen (yang dilakukan manajemen untuk mengatasi kondisi yang ada), evaluasi observasi (dasar evaluasi), dan referensi kertas kerja.

PT X di Surabaya adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi pengangkutan berupa truk yang menerima pesanan pengiriman dengan membawa muatan antar pulau seperti barang dagang industri, barang konsumsi dan barang lainnya sampai ke tempat tujuan dengan jalinan kerjasama bersama perusahaan lain

yang bergerak di bidang transportasi kapal laut. Beberapa hal yang menjadi pengamatan peneliti pada saat melakukan *survey* di PT X di Surabaya tersebut misalnya, sebagian besar transaksi penjualan yang terjadi yaitu penjualan kredit. Pengendalian piutang harus dilakukan agar terjamin dapat dibayar, khususnya beberapa piutang yang melebihi target / ketetapan umur piutang yang ada yaitu tidak lebih dari 45 hari. Hal ini perlu mendapatkan fokus pengamatan karena jumlah piutang lewat jatuh tempo Januari – Juni 2015 sebesar Rp 1.630.356.000.

Jumlah piutang usaha lewat jatuh tempo dibandingkan dengan total penjualan cukup material yaitu sebesar 6,54%. Jumlah ini dianggap material karena perusahaan mengestimasi laba bersih sebesar 8% dari total penjualan sehingga dalam piutang lewat jatuh tempo terdapat laba perusahaan. Tertunggaknya pembayaran dapat menyebabkan terganggunya perputaran kas, karena kas perusahaan juga digunakan untuk membayar *invoice* kepada pihak ketiga, sehingga ketersediaan kas sangat penting.

Selain itu pemeriksaan batas kredit oleh *marketing* dilakukan secara manual, hal ini tidak efektif dan efisien karena pencatatan akuntansi sudah dilakukan secara terkomputerisasi. Dokumen perusahaan yaitu tanda terima *invoice* adalah dokumen yang digunakan sebagai pedoman dalam menghitung waktu jatuh tempo piutang pelanggan. Dokumen ini tidak memiliki nomor urut, sehingga pemeriksaan dilakukan secara manual berdasarkan nama pelanggan. Hal ini menjadi tidak efektif dan efisien. Selain itu

mengingat pentingnya dokumen tanda terima *invoice* sebagai pedoman perhitungan jatuh tempo, akan meningkatkan kemungkinan adanya *human error* karena pemeriksaan secara manual. Manajemen juga belum memiliki Standar Operasi Prosedur (SOP) tertulis mengenai prosedur pemberian piutang, hal ini akan menyebabkan adanya ketidak konsistenan bagi para karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya dan kemungkinan terjadinya kesalahan baik disengaja maupun tidak sengaja semakin besar.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperlukan evaluasi pengendalian internal perusahaan. Hal ini didukung juga karena perusahaan tidak memiliki audit internal sehingga penelitian ini dapat membantu dalam mengevaluasi pengendalian internal perusahaan berkaitan dengan siklus piutang usaha. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis pengendalian internal atas piutang usaha (studi kasus pada perusahaan pengangkutan)

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengendalian internal atas piutang usaha pada PT X di Surabaya?
2. Bagaimana evaluasi pengendalian internal atas piutang usaha pada PT X di Surabaya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan pengendalian internal atas piutang usaha pada PT X di Surabaya.
2. Untuk mengevaluasi pengendalian internal atas piutang usaha pada PT X di Surabaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik

Ditujukan bagi para akademisi supaya penelitian ini dapat menambah penelitian yang sudah ada dan bermanfaat untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perusahaan terutama dalam upaya untuk meningkatkan pengendalian internal atas piutang usaha pada PT X.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu teori mengenai audit internal, pengendalian internal, komponen pengendalian internal, piutang usaha, pengendalian internal piutang, serta rerangka berpikir.

## **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

## **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai karakteristik objek penelitian, analisis dan pembahasan, serta ringkasan penilaian observasi.

## **BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.